

KONSEP LISAN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik Menurut Ghalib Hasan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Rohmatullah
NIM: F12516297

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rohmatullah
NIM : F12516297
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasajana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Rohmatullah

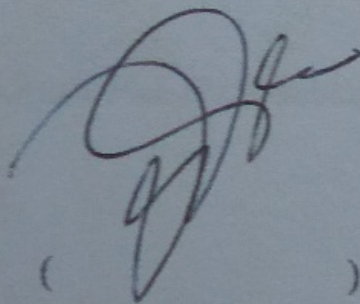
PERSETUJUAN

Tesis Rohmatullah ini telah di setujui pada tanggal

21 Oktober 2018

OLEH

Pembimbing



()

H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.d.

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Rohmatullah telah diuji

Pada tanggal 31 Oktober 2018

Tim Penguji :

1. Dr. H. Khotib, M.Ag. (Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Penguji Utama)
3. Dr. H. Abdul Kadir Riadi, Phd. (Pembimbing/Sekretaris)

Surabaya, 31 Oktober 2018



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohmatullah
NIM : F12516297
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IQT)
E-mail address : rohmat0377@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Lisan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik menurut Ghalib Hasan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3-11-2018

Penulis

(Rohmatullah)
nama terang dan tanda tangan

Sebagai kitab suci, al-Qur'an merupakan salah satu wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an yang berupa kalam Allah ini merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang lainnya. Bahkan salah satu keistimewaannya adalah tidak ada satu bacaanpun yang lebih baik sejak peradaban baca tulis dikenal dalam peradaban manusia, baik yang dibaca oleh orang yang mengerti artinya maupun oleh orang yang tidak mengerti artinya. Sebagai sumber ajaran Islam yang utama, al-Qur'an diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam al-Qur'an memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadits. Di samping itu, akal manusia juga harus mengolah petunjuk dan hukum yang ada dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dan diperuntukkan bagi orang yang berakal. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan, al-Qur'an sebagai wahyu merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 5.

Banyak metode tafsir berkembang mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, mulai dari yang klasik sampai yang khusus dengan disiplin ilmu tertentu seperti yang beredar di jaman modern ini. Perkembangan metode penafsiran tersebut tentunya sebuah sejarah tafsir yang memang berejalan dengan penafsiran yang dilakukan oleh manusia dengan masanya. Paling tidak ada empat metode penafsiran yang dikenal sampai sekarang dan tentunya sangat memungkinkan untuk munculnya sebuah metode baru, empat metode tersebut yaitu *ijmali*, *muqarran*, *tahli*, dan *maudhu'i*. Sebut saja Muhammad Husain al Dhahabi, beliau menyebutkan banyak karakter tafsir al-Qur'an yang dikarang dengan berbagai macam corak dan

3 Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Dira>sah Manhajiah Maudhu>riyah*, penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 6.

⁸ Ghalib Hasan adalah tokoh pemikir irak yang beraliran syiah, ia dikenal dengan nama lengkap Ghalib Hasan Syabandar, hingga tahun 2017, ia rajin menulis buku dan artikel di internet. Namun untuk mengetahui biografinya, penulis sangat sulit mengaksesnya, beliau adalah sosok pemikir modern yang kreatif, banyak buku yang ia tulis, baik masalah-masalah keislaman seperti buku yang menjadi sentra pembahasan di sini, maupun persoalan politik terutama kondisi irak saat ini, dan ia juga banyak menulis buku tentang sejarah, ia juga sering menulis artikel-artikel kekinian yang sering diupload di internet. Beberapa julukan yang ditujukan kepada beliau sudah cukup untuk mengenalnya, diantara julukannya adalah Ali Syariati-nya orang irak, Sayyid Qutub-nya orang irak, Malek bennabi-nya orang irak dan lain-lainnya. Diakses dari <https://shia.com.au>

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

¹¹ Abdul Salam, *Ittiḥād al Tafsīr*, 247.

1. Lisan yang digunakan dalam al-Qur'an mempunyai banyak arti.
2. Komunikasi tidak hanya terbatas menggunakan lisan saja.
3. Adanya keterkaitan lisan dengan bahasa, budaya dan tulisan.
4. Adanya beberapa fungsi dalam komunikasi lisan.
5. Terdapat perbedaan makna dalam bahasa.

1. Lisan yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki banyak arti.
2. Komunikasi tidak hanya menggunakan lisan saja.
3. Adanya keterkaitan lisan dengan bahasa, budaya dan tulisan.

Untuk memudahkan pembahasan yang akan di lakukan tentunya perlu di rumuskan masalah-masalah yang akan dibahas agar tidak terlalu melebar dan usaha lebih fokus terhadap pembahasan tersebut.

- [illegible]

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang arti lisan yang digagas oleh Ghalib Hasan.
- Untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang lisan sebagai bagian alat komunikasi dalam al-Qur'an menurut Ghalib Hasan.
- Untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang keterkaitan lisan dengan bahasa dan budaya menurut Ghalib Hasan.

Kegunaan pembahasan ini terdapat kegunaan secara teoritis dan praktis, secara teoritis pembahasan di sini untuk membuktikan tentang konsep lisan apakah mempunyai pengaruh terhadap tafsir yang sudah ada, karena pembahasan ini muncul berlatar belakang ketidakpuasan atau keraguan terhadap tafsir sebelumnya sehingga di lakukan penyelidikan kembali secara empiris, secara praktis adalah tentang manfaat yang berguna untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an guna

memecahkan masalah praktis, misalkan saja yang terangkum dalam di bawah ini;

- a. Sumbangan wacana ilmiah terhadap ilmu tafsir al-Qur'an, khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan ilmu tafsir al-Qur'an.
- b. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa berhubungan ilmu tafsir al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu.

Di era modern seperti sekarang ini, tentunya banyak sekali sarjana yang melakukan penelitian dan kajian tentang al-Qur'an, namun sepanjang pengetahuan penulis, tulisan yang mengkaji tematik khususnya tentang lisan yang dibahas dengan pendekatan linguistik sangatlah jarang, terutama kajian yang detail dan mendalam tentang lisan dalam al-Qur'an dengan pendekatan filsafat bahasa. Kajian yang sudah ada adalah kajian yang banyak menyentuh nuansa perbuatan lisan dan akibatnya, sehingga hal tersebut hanya membahas sisi makna saja dan merupakan kajian jauh dari epistemologi bahasa al-Qur'an itu sendiri.

Namun ada beberapa diantara ulama yang mengkaji bahasa al-Qur'an diantaranya adalah Abdul-Qahir al Jurjani, dalam kitabnya yang berjudul *Dala'il al-Ijtihad*.¹² Kajian dalam kitab ini seperti yang digambarkan oleh Dr. Husein Aziz, nuansa balaghah atau kesusastraan dalam kitab ini lebih banyak mewarnai, corak pembahasan kitab ini terfokus kepada makna-

¹² Abdul Qahir al Jurjani, *Dala>ilu al I'ja>z* (Cairo: Maktabah al Taragqiy,1920)

makna dan kosakata-kosakata hanya menggambarkan aspek kesusastraan (*kebalaghahan*) mulai awal sampai akhir penulisan.¹³

Selanjutnya Sayyid Quthub dalam kitabnya *al Taṣwīru al Fanniy fi al Qur'a*n.¹⁴ Seperti yang di kemukakan oleh Dr. Husein Aziz, MA, bahwa kitab ini berisi tentang pandangan Sayyid Qutub yang menyatakan juga bahwa “sebuah gambar sangatlah penting untuk dijadikan komunikasi terhadap manusia, ini sangat menonjol dalam gaya al-Qur'an, ia juga beranggapan bahwa hal ini merupakan suatu metode yang ditetapkan tanpa ada unsur kebetulan, meskipun ia tidak memperjelas tentang bentuk gambar yang diambil sehingga mudah dipahami oleh pembacanya”.

Kemudian Dr. Husein Aziz, MA dalam bukunya yang berjudul Bahasa al-Qur'an perspektif filsafat ilmu. Dalam bukunya ia menjelaskan tentang bahasa al-Qur'an dengan tinjauan filosofis, ia juga mengetengahkan beberapa pandangan ulama klasik yang membahas tentang hakikat al-Qur'an, namun pembahasan yang di paparkan terpaku pada pandangan pemikiran teologi klasik seperti *muktazilah* dan *ahlus sunnah*, terutama ketika membahas persoalan *muhkamat* dan *mutasyabihat*, sehingga pembahasannya sangat dominan dengan pemikiran abad pertengahan.

Dari kajian terdahulu, tidak terdapat kajian yang membahas tentang konsep lisan yang dibahas menggunakan pendekatan linguistik-semantik. Oleh karena itu, kajian tentang konsep lisan menurut Ghalib Hasan di sini dengan corak yang berbeda menarik untuk diangkat sebagai kajian.

F. Metode penelitian

¹³ Husein Aziz, *Bahasa Al-Qur'an: perspektif Filsafat Ilmu* (Sidoarjo: Pustaka Sidogiri, 2010), 35.

¹⁴ Sayyid Qutub, *al Tashwi'ru al Fanniy f>i al Qur'a>n* (Cairo: Darul-Ma'arif, 1980)

c. Data tersier adalah berupa bahan bacaan lain berupa karya ilmiah, literatur-literatur, hasil penelitian yang akan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti dalam tesis ini.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 78.

Menurut Berelson yang dikutip oleh Hasan Sadily, metode analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan isinya termanifestasikan dalam suatu komunikasi.²¹ Tentu dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*Content analysis*), *content analysis* merupakan suatu teknik penelitian yang membuat inferensi (simpulan) yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²² *Content analysis* adalah kemampuan memiliki pedoman atau standar tata nilai yang dikuasai.²³

Sebuah metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh (*holistic*) disebut dengan kualitatif. Metode inilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang artinya suatu

²³ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (tt, Pustakamas, 2011), 119.

Digunakannya penelitian kualitatif pada penelitian ini dikarenakan, dari perumusan masalah pada penelitian ini, menuntut digunakannya model kualitatif, mengingat dalam rumusan masalah yang ada, peneliti ingin memahami bagaimana arti lisan yang sebenarnya dalam pandangan Ghalib Hasan, termasuk keterkaitannya dengan bahasa dan budaya.

a. Membaca dan mempelajari data yang sudah terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya, menyelidiki apakah terdapat hubungan antara data dengan pandangan para sumber seperti ulama-ulama tafsir yang terus beregenerasi dari masa ke masa. Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan para mufassir.

- a. Membaca dan mempelajari data yang sudah terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya, menyelidiki apakah terdapat hubungan antara data dengan pandangan para sumber seperti ulama-ulama tafsir yang terus beregenerasi dari masa ke masa. Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan para mufassir.
- b. Mencari hubungan antara konsep-konsep dalam usaha mengembangkan suatu teori. Peneliti dapat melalui identifikasi suatu fokus, bagaimana itu terjadi, siapa berbicara tentang siapa, kepada siapa, tentang apa dan dengan cara bagaimana. Dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan suatu teori.

[illegible]

menyimpulkan paragraf tersebut sebagai penguat argumen pada pembahsan ini dalam bentuk catatan kaki atau kutipan lainnya.

- 1) Metode Induktif adalah pengolahan data yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian dari peristiwa tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- 2) Metode Deduktif yaitu metode analisis data bertolak dari pengertian yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴

Dalam proses pembahasannya, metode yang dipakai di sini adalah metode kualitatif. Karena secara umum penelitian-penelitian pada area pemikiran Islam, khususnya pada kajian ilmu-ilmu tafsir adalah kualitatif. Penelitian disini adalah berusaha untuk mendiskusikan konsep tafsir al lisani dalam pemikiran Ghalib Hasan. Untuk mempersempit penelitian, peneliti memfokuskan diri pada studi analisis pada buku *mada^{khil} jadi^{dah} li al Tafsir^r*²⁵ oleh Ghalib Hasan. Karena terkait dengan analisis teks dan menganalisisnya secara rasional, maka penelitian ini bisa digolongkan sebagai penelitian kualitatif.

Penelitian ini juga bisa digolongkan sebagai penelitian pustaka. Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian ini, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi kajian. Untuk selanjutnya, semua data yang terkumpul akan dibagi menjadi dua bagian, yakni; data primer dan data

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 42.

²⁵ Kitab ini adalah salah satu Kitab yang dikarang oleh Ghalib Hasan yang berisikan tentang kaidah-kaidah baru dalam Tafsir.

Penulis di sini tidak akan mendebatkan kembali tentang pantas dan tidaknya linguistik ketika dihadapkan kepada al-Qur'an' karena pada dasarnya linguistik itu sendiri sudah ada dan telah diterapkan dalam

³⁰ <https://media.neliti.com/di> akses pada 18 april 2018

Begitu halnya dengan semantik, Muhammad Kholishon telah menyimpulkan bahwa semantik pada tataran fungsinya sebenarnya sama dengan istilah *ilmu dila>lah* yaitu makna yang dimaksudkan atau yang dikandung oleh sebuah kata. Begitu menurutnya juga bahwa semantikawan arab menggunakan istilah ini (*‘ilmu dala>lah*) sebagai padanan dari istilah “*semantics*”; sebuah istilah yang mengacu pada dua asas: asas historis dan asas deskriptif.³²

Untuk pembahasannya, penulis akan memakai metode dengan menggunakan beberapa corak ;

Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul suatu kata. Atau penyelidikan mengenai asal usul kata serta pembahasannya atau pembatasannya. kata etimologi sebenarnya diambil dari bahasa Belanda *etymologie* yang berakar dari bahasa

³² Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab, tinjauan historis, teoritik dan aplikatif* (Sidoarjo, CV LISAN ARABI, 2016), 5.

8. Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam pembahasan tentang konsep lisan haruslah menyerap segala pembahasan yang akan dilakukan, oleh karena itu, penulis menggunakan bahasa John Lokce sebagai bapak Linguistik Modern, sebagaimana yang dikutip Muhammad Kholison, “Penggunaan kata-kata harus menjadi referens yang bisa dipahami oleh pikiran, dan ide-ide yang mewakili itu adalah signifikansi secara langsung”.

³⁷ Ibid., 708.

[illegible]

Penulisan penelitian ini disusun dalam beberapa bab, dan beberapa bab terdiri dari sub bab, sesuai dengan kebutuhan kajian yang akan dilakukan.

Bab kedua, menjelaskan tentang konsep lisan dalam al-Qur'an, bab ini meliputi, ayat –ayat yang menjelaskan tentang lisan dan tafsirannya, lisan dalam kajian linguistik semantik, *Lughah 'Arab* dan *Lisan 'Arab*.

Bab ketiga, menjelaskan tentang konsep lisan sebagai alat komunikasi dalam al-Qur'an menurut Ghalib Hasan . Bab ini meliputi kajian tentang komunikasi dalam al-Qur'an, lisan sebagai bagian alat komunikasi, dinamika kalimat, ketetapan kalimat al-Qur'an.

Bab keempat, menjelaskan tentang lisan, tentang bahasa, tentang budaya dan lisan dalam kajian sufistik.

[illegible]

Konsep Lisan dalam Al-Qur'an

Menjadi menarik untuk diperhatikan, ketika kata lisan yang disebut dalam al-Qur'an ternyata tidak disebut dalam jumlah banyak, apalagi dibahas tersendiri dalam kitab tertentu namun dibahas dengan kajian berbeda yang bernuansa linguistik-semantik. Sementara diskursus tentang lisan dalam tema akhlak yang membahas tentang kelebihan dan kekurangannya atau tentang manfaat dan bahayanya tentu sudah terlalu banyak. Kitab akhlak seperti *Ihya' Ulu'uddin* karya Imam Ghazali, *Risalah al-Qusyairiyyah* karya Imam Qusyairi dan kitab-kitab ketasawufan yang banyak beredar di pesantren-pesantren di kalangan umat islam tentunya menjadi barometer tentang intensifnya kajian akhlak di kalangan islam itu sendiri .

[illegible]

berbicara dan mengecap. Sehingga orang yang berkata lancar, jelas, dan mudah difahami disebut fasih lisannya.³⁹

Secara jumlah kata lisan disebut dalam al-Qur'an ada 25 kali dalam surat yang berbeda.⁴⁰ Dalam surat al Maidah ayat 78, surat al Nahl disebut empat kali pada ayat 62, dua kali pada ayat 103,116, surat Maryam ayat 50, 97, al Syu'ara ayat 84, surat Ali Imran ayat 78, surat al Nisa' ayat 46, surat Ibrahim ayat 4, surat Thaha ayat 27, al Nur ayat 15, 24, surat al Syu'ara ayat 13, 195, surat al Qashas ayat 34, surat al Rum ayat 22, surat al Ahzab ayat 19, surat al Dhukhan ayat 58, surat al Ahqaf ayat 12, surat al Fath ayat 11, surat al Mumtahanah ayat 2, surat al Qiyamah ayat 16, surat al Balad ayat 9. Dalam bentuk *mufrad* (tunggal) kata lisan di sebutka 15 kali, dan dalam bentuk jamak disebut 10 kali Namun dalam kitab tafsir para ahli tafsir atau mufasir membaginyanya dalam beberapa makna.

Makna pertama lisan adalah ucapan dari mulut.

Contoh surat al-Fath ayat 11 ;

يَقُولُونَ بِالسِّنْتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

“mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya”⁴¹

Al-Qurtuby mengartikan kata lisan di atas dengan makna ucapan yang muncul dari lisannya tetapi tidak sama dengan apa yang ada di hatinya, hal itu dianggap sebagai kemunafikan yang nyata.⁴²

³⁹ Ghalib Hasan, *Mada>khil Jadi>dah li al Tafsi>r* (tt, Da>r al Ha>di>, 2003), 151.

⁴⁰ <https://www.almaany.com/quran-لسان>, di akses 11-5-2018

41 Departemen Agama, *al Qur'an Dan terjemahan* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005), 512.

⁴² Qurtuby, *al Ja'ami' li Ahka'mi al Qur'a'n* (Dar al Fikr, juz 16, tt), 245.

Kata lisan yang ada dalam al-Qur'an tentunya sama dengan penyebutan anggota badan lainnya seperti mata, telinga, kulit dan lain-lainnya seperti yang tersebar dalam al-Qur'an, di mana penyebutan anggota badan tersebut dimaksudkan untuk alat komunikasi, dan ini sebuah petunjuk yang bagus bahwa penggunaan nama anggota badan yang disebut itu mempunyai tugas penting dalam sarana komunikasi.⁵³

Munculnya perbedaan makna atau arti dalam memaknai kata lisan tentu menjadi pertanyaan bagaimanakah hal tersebut terjadi, dalam teori semantik hal tersebut karena salah satunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah apa yang disebut dengan istilah unit semantik, yaitu bahwa suatu kalimat adalah sebuah kesatuan bentuk untuk

⁵³ Hasan, *Madakhil*, 24.

memang harus dikembalikan pada pengertian awal yaitu kata tersebut merupakan kata yang berkonotasi jelek dalam kosakata agama.⁶⁰

Untuk contoh lain lagi bahwa penggunaan kata *laghwun* tersebut memang banyak digunakan untuk kalimat berkonotasi jelek, Ghalib Hasan memberikan dalil al-Qur'an surat al Qashash ayat 55,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"”⁶¹

Secara linguistik, Ghalib Hasan menjelaskan juga, bahwa adanya kata *laghwun* (sia-sia) itu harus diperjelas dengan mengacu pada makna perkataan yaitu perkataan yang sia-sia, karena kata tersebut berkaitan dengan perbuatan mendengar yaitu (واذا سمعوا), selanjutnya ia menjelaskan, bahwa kalimat tersebut memang digunakan untuk kata kata yang buruk seperti memaki, mencela, menghina, jika demikian adanya ayat tersebut tentunya mengandung beberapa pokok pemikiran ;

Pertama, keberpalingan dalam kalimat (اعرضوا عنه)

Kedua, saling meninggalkan (المتاركة) dalam ayat (لنا اعمالنا ولكم اعمالكم)

Ketiga, do'a yang baik dalam kalimat (السلام عليكم)

Keempat, batasan bersikap dalam kalimat (لا نبتغي الجاهلين)

Namun lebih jauh Ghalib Hasan menjelaskan, bahwa salam yang ada pada ayat tersebut bukanlah ungkapan salam yang diperintahkan sebagaimana yang ada dalam agama, namun merupakan salam rasa saling

⁶⁰ Ibid., 141.

⁶¹ Departemen Agama, *al Qur'an*, 618.

menjauh yang di dasarkan bukan karena rasa cinta, penghormatan maupun do'a yang baik, hal ini diperkuat dengan surat al nisa' ayat 63

فأعرض عنهم و عظمهم وقل لهم في انفسهم قولاً بليغاً

“Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁶²

Makna ayat ini menurutnya adalah merupakan penunjuk bahwa cara menghadapi orang kafir adalah dengan cara memberi nasehat dengan ucapan yang baik, maksudnya adalah ungkapan yang baik dan bagus yang diajarkan dalam agama tidak harus kepada sesama orang islam, kepada orang selain islam pun diajarkan demikian, tetapi bukan dilandaskan karena cinta sesama agama ataupun saling menghormati sesama saudara seagama. Namun menurutnya bahwa ungkapan diatas sebenarnya menunjukkan pengertian tidak bagus atau berkonotasi jelek di dalam islam maupun kemanusiaan secara umum.⁶³

Demikian halnya dengan kata lisan yang memiliki arti ucapan seperti **يَقُولُونَ بِاللَّسِنَتِ** مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ seperti halnya yang diartikan oleh beberapa ahli tafsir misalkan dalam tafsir al Razi, dia mengartikan kata *alsun* dengan makna ‘perkataan’ dengan alasan karena susunan kalimat yang menuntut seperti itu, jika diurut dari maknanya secara lengkap adalah “ Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke hudaibiyah) akan mengatakan, harta dan kerluarga kami telah merintangikan kami maka mohonkanlah ampunan untuk kami, mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada

⁶² Ibid., 129.

⁶³ Ibid., 142.

66- وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَقْنَرُوا عَلَى الْكُذِبِ .

67- وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَٰرُونَ

68 - وَأَخِي هُروُنُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

مَنْ الَّذِينَ هَآؤَافِ يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَآسَمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ

69 وَرَوَّعَنَا لِيٍّۤ اِلَّا بِالسِّنِّتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ

Dari semua susunan kalimat yang tertera dalam ayat-ayat di atas akan terlihat bahwa kata lisan sangatlah sesuai untuk diartikan dengan “perkataan” karena sangat jelas alasannya yaitu setiap kata lisan yang

⁶⁹ Ibid., 126.

-وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُحُوشِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ

-لَا يَتُوبُ لِلْعَالَمِينَ

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يِقُولُونَ إِنْمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ^{١٠١} لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِي وَيَوَدَّ أَنْ يُقَالَهُ هَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ

-مُبِينٌ

Pada ayat pertama kata *bilisa>ni qaumihi>* berkaitan dengan kata kerja *arsalna>*, tentu makna lisan di sini tidak bisa diartikan sebagaimana kata lisan yang berhubungan dengan kata kerja *yaqu>lu* atau *tashifu* sebagaimana yang dijelaskan pembahasan di atas, tetapi kata lisan di sini bermakna sebagai bahasa yaitu bahasa yang digunakan suatu kaum yang menjadi obyek diutusnya seorang nabi. Kedua *ikhtila<fu alsinatikum* (

⁷¹ Ibid., 152.

kepada manusia. Kedua adalah pendekatan teori bahasa yang tidak digunakan oleh Ghalib Hasan yang menurut penulis bisa dijadikan ukuran tentang pembahasan bahasa secara terperinci misalkan pendekatan semantik, dimana pendekatan tersebut bisa dijadikan referensi untuk melacak makna-maknanya yang diambil dari syair-syair arab kuno. Pada pembahasan ayat terakhir adalah menunjuk kepada perbedaan *lisan a'jami* dan *lisan a'rabi*, jika kata lisan disini diartikan secara literal tentu akan memberi makna yang jauh dari konteksnya, ketika kata lisan tersebut diartikan sebagai bahasa, maka hal tersebut lebih pantas dan proporsional. Tentu kajian ini terbuka untuk dilakukan oleh orang lain yang lebih mengerti terutama ilmu tentang tafsir sehingga mengetahui seluk beluk tuntunan suatu kalimat terutama ayat-ayat Al-Qur'an.

Terkait dengan makna yang ketiga yaitu makna doa, seperti yang dikutip dalam ayat;

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam.”⁷²

Dalam al Kasysyaf, makna علي لسان داود adalah do'a yang diucapkan nabi Daud yang ditujukan terhadap umatnya karena mereka melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di hari sabtu dan bahkan mendoakan mereka menjadi kera, begitu juga yang terhadap makna عيسي ابن مريم, huruf wawu adalah huruf *ataf*, kalimat sesudahnya *ma'tuf alaih* yang mengikuti

⁷² Departemen Agama, *Al Qur'an*, 174.

Jika diteliti secara linguistik-semantik, maka makna tersebut adalah sama sebagaimana yang diungkapkan argumen-argumen di atas, yaitu makna kata lisan di atas karena terkait dengan susunan bahasa, meskipun dalam mengartikan ayat al-Qur'an harus memperhatikan juga aspek *asbab nuzul* nya serta penafsiran yang juga dilakukan oleh para sahabatpun tentu menjadi pertimbangan yang pasti. Menurut al Thabari, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka dilaknat pada setiap lisan (do'a), mereka dilaknat pada zaman Nabi Musa di dalam Kitab Taurat, mereka dilaknat pada zaman Nabi Daud dalam kitab Zabur, mereka dilaknat pada masa Nabi Isa di dalam Kitab Injil, dan mereka dilaknat pada masa Nabi Muhammad di dalam kitab al-Qur'an.⁷⁴ Penulis sendiri menganggap bahwa apa yang disepakati para mufasir, bahwa ayat tersebut yang menggunakan kata lisan, dengan pertimbangan kaidah-kaidah tafsir memang harus diartikan sebagai do'a, yaitu doa yang diucapkan oleh nabi Daud dan nabi Isa. Bisa juga lisan tersebut juga diartikan sebagai "pengaduan" karena melihat konteks runtutan makna ayat tersebut yang terkait dengan perbuatan kaumnya yang tidak sesuai dengan perintah-perintahnya dan kemudian mengadu kepada Allah. Kecenderungan makna "mengadu" ini, menurut penulis adalah karena jika dimaknai dengan doa,

⁷⁴ Al Thabari, *Ja>mi'u al Baya>n 'an Ta'wi>li a>y-i al Qur'a>n* (Mesir, Da>r al Ma'a>rif, tt), 489.

Ya'qub menjawab "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya"

Dari ayat ini, tentunya bisa dibedakan antara konotasi doa dan mengadu di dalam penggunaan suatu kalimat, doa mungkin bisa pada kebaikan dan kejelekan, namun penggunaan doa di dalam al-Qur'an lebih cenderung kepada kebaikan atau mengajak kepada kebaikan misalnya "serulah (manusia) kepada jalan Allah-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik",⁷⁵ kata serulah (ادع) adalah berasal dari kata دعا يدعو دعاء, dari sini konotasi doa akan mengarah kepada arah-arrah kebaikan, sementara mengadu adalah sikap ketawaḍu'an dalam menyerahkan seluruh persoalan baik dan buruk kepada Allah seperti yang makna yang tersimpan di dalam ayat di atas.

[illegible]

Lalu apakah makna ayat tersebut secara kontekstual dimaknai secara linguistik semantik?, karena jika ayat tersebut hanya dikaitkan dengan sejarah turunnya ayat tersebut, maka-menurut penulis teks ayat tersebut

⁷⁷ Muhammad al Thahir bin “asyura, *al Tahri>r wa al Tanwi>r* (Tunisia, Dar Tunisia li Al Nasy, juz 6, 2008), 292

[illegible]

Makna terakhir dari lisan yang ada dalam al-Qur'an adalah pujian bagus. Seperti yang diungkapkan diatas dalam ayat,

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

“dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian”⁷⁹

Jika ditilik dari kebahasaan, kalimat tersebut tidak akan bisa dipahami jika hanya diartikan secara tekstual atau literlek, namun kalimat tersebut dengan cara berbeda, bisa saja diartikan dengan makna sebutan bagus, atau sebutan yang mengungkapkan tentang kebenaran dan kejujuran, karena لسان صدق adalah susunan *muḍa>f muḍa>f ilaih*, Ibnu Katsir memaknai sebagai ذكرًا جميلًا (sebutan bagus),⁸⁰ sementara Thabari mengartikan sebagai perkataan yang benar, sebutan yang benar, atau pujian yang bagus pada masa mendatang.⁸¹

Metode seperti ini, di mana mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir yang ketat, hal ini sangat diapresiasi oleh al Qurtuby, sebagaimana dinukil oleh Mahmud 'Aqil Makruf al 'Ani bahwa al-Qur'an diturunkan dengan lisan arab yang jelas (بلسان عربي مبين), sehingga penafsiran yang dilakukan harus berorientasi kepada makna yang paling jelas, paling unggul yang diambil dari perkataan orang arab.⁸² Apakah ini sebuah aturan yang mengikat, sehingga tidak boleh membuka peluang untuk memaknai al-Qur'an dengan pendekatan yang lain,

⁷⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an*, 579.

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsi>r al Qur'a>n al 'adhi>m* (tt, Da>r Thaibah, 2002), 365.

⁸¹ Muhammad Bin Jarir Al Thabari, *Ja'mi' al Baya>n 'an Ta'wi>l ayi al Qur'a>n* (Mesir, Dar al Ma'arif , tt), 366.

⁸² Mahmud Aqil Makruf al ‘Ani, *al Tafs>ir al Muqa>ran* (Disertasi, Jumhuriyah al ‘Iraq, 2013), 375

Lisan sebagai Alat Komunikasi dalam Al-Qur'an

Allah SWT telah memberi banyak fasilitas pada manusia untuk dapat berkomunikasi bagi dirinya maupun pada lingkungan hidupnya. Segala apa yang ada di sekitar manusia dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekelilingnya, semuanya dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode (sandi), informasi, berita, dan bahasa.⁸⁴ Manusia mempunyai sifat dasar yaitu rasa ingin tahu, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Manusia juga mempunyai rasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Rasa keinginan manusia tersebut memaksa manusia untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial.

⁸⁴ Muis, A. *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2001), 41.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِْبُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Kata kunci komunikasi dalam ayat ini adalah '*allama*, yaitu mengajar.

Mahmud Yunus dalam kamus Bahasa Arab mengartikan علم (*lam* bertasydid) dengan makna melatih, memberi tanda.⁹⁰ Dalam tafsir Al Misbah diterangkan, bahwa Allah telah mengajar (*'allama*) Adam nama-nama seluruhnya, yaitu memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, atau mengajari fungsi benda-benda.⁹¹ Dalam konteks lain, *'allama* dapat dimaknai sebagai 'mengetahui' yang biasanya ditentukan oleh akal atau setidaknya dibutuhkan akal untuk mencapainya. Allah mengajari Adam mengenal dan menyebut nama-nama benda tersebut dengan cara

⁹¹ M. Q. Shihab, *Tafsir Al – Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 142.

⁹² Ibid., 143.

[illegible]

Pengajaran Allah kepada Adam seperti yang dipaparkan adalah juga pengajaran terhadap manusia secara keseluruhan, hal ini bisa dilihat dari salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga dapat mengantarkannya untuk mengetahui. Di sisi lain, kemampuan manusia juga mampu untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu dalam rangka menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.⁹⁴ Terkait dengan bahasa, tentunya secara verbal manusia akan menggunakan lisan sebagai alat untuk mengungkapkan bahasa tersebut, menurut Ghalib Hasan, penggunaan kata lisan yang disebut dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat semisal "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya",⁹⁵ dan "Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir"⁹⁶ menurutnya penyebutan ini memiliki *isyarat* tersendiri tentang pentingnya lisan.⁹⁷ Lisan adalah sarana untuk mengungkapkan bahasa, dan bahasa merupakan ekspresi pembicara pada saat berkomunikasi untuk menunjukkan identitas diri,

⁹⁷ Hasan, *Mada>khil*, 151.

Di dalam al-Qur'an sendiri, kata-kata yang menunjukkan arah komunikasi selain lisan juga digunakan seperti istilah *Khiṭāb*, sebagaimana yang dinukil dari kitab *misbah al lughah*, bahwa yang dimaksud *khitaḥ* disini adalah pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara dan yang mendengarkan,⁹⁹ di satu sisi al-Qur'an juga menggunakan istilah berbeda yaitu *al Nuṭqu*,¹⁰⁰ *al Kalam* dan *Qaul*,¹⁰¹

¹⁰⁰ Ibid., 183.

Bagi Islam, komunikasi memang jelas sebagai salah satu fitrah manusia. Hal itu dapat dilihat pada al-Qur'an surat ar-Rahmān 55, ayat 1-4. Firman Allah “(Allah) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara.” Kata-kata “*al-bayan*” di dalam salah satu ayat tersebut oleh al-Shabuni diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi, artinya manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu¹⁰⁵

Menurut Jalaluddin Rakhmat, selain kata “*al-bayan*”, kata kunci berkomunikasi yang dipergunakan di dalam al-Qur’an juga terdapat perkataan “*qaul*” meskipun dalam konteks “*amar*” atau perintah. Paling tidak ini menunjukkan banyaknya ditemukan dalam al-Qur’an

¹⁰⁵ Muhammad 'Ali al Shabuni, *Shafwatu al Tafa>si>r* (Beirut: Dar al Qur'an al Karim, tt), 293.

1. Qaul dan Kalam

Banyak ungkapan dialog yang dikeluarkan lisan dalam al-Qur'an yang memakai beberapa bentuk seperti *qaul* dan *kalam*, Ghalib Hasan menjelaskan ada sekitar 1730 kali penggunaan kata *qaul* dengan bentuk yang berbeda, misalnya memakai kata قال sebanyak 529 kali, kata قل sebanyak 332 kali, يقولون 92 kali, dan يقول sebanyak 68 kali, kata قول 57 kali, قيل sebanyak 49 kali, قالت 43 kali, قلنا 27 kali, قولاً 19 kali, قولوا 16 kali, يقول 15 kali.¹⁰⁶ Ghalib Hasan merinci kembali bahwa kata lisan akan mempunyai makna yang berbeda tatkala ditujukan kepada Allah dan manusia. Hal ini akan menyita pembahasan teologis yang tidak perlu dikaji disini, namun beberapa makna sederhana yang bisa di mengerti di sini adalah, pertama *qaul* yang dikaitkan dengan Allah, kedua, kata *qaul* yang dikaitkan dengan manusia. Jika kata *qaul* dikaitkan kepada Allah, beberapa ayat di antaranya adalah

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

[illegible]

a. Dasar awal, yaitu kata *qaulun* (قول).

b. Dasar kedua yaitu *qalwun*, (قلو).

c. Dasar ketiga yaitu *waqlun* (وقل).

¹¹³ Ibnu Mandhur, *lisa>n arab*, juz 15, 199.

d. Dasar keempat yaitu *walqun* (ولق).

e. Dasar kelima (ل و ق).

f. Dasar keenam adalah “ال ق و”.

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata qaul sering bergandengan kata yang bervariasi. Ada beberapa Qaul dalam al-Qur'an diantaranya:

¹¹⁴ Ibid., juz 11, 733.

¹¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 406.

¹¹⁶ A.D. Syaqui Dhaif, *al Mu'jamu al Wasi>th* (Mesir: *Maktabah al Syuru>q al Dauliyah*, 2004), 846.

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Qs.al-Nisa:8

Qaulan kariman secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga, Ungkapan ini termaktub dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23. "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ahh"dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".¹¹⁷

Menurut bahasa qaulan maysuran ialah perkataan yang mudah. *Maysu>r* adalah isim maf'ul dari *yusr* yang artinya mudah. Ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 28. "dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmad dari tuhamu yang kamu harapkan maka katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas".¹¹⁸

Qaulan bali>ghan adalah perkataan yang sampai kepada maksud, berpengaruh dan berbekas kepada jiwa. Ungkapan ini terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 63. "mereka itu adalah orang-orang yang Allah

118 Ibid., 428.

Ungkapan qaulan layyinan secara bahasa yakni ungkapan yang lemah lembut. Ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 44. Allah berfirman "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹²⁰ Ayat ini berbicara tentang kisah nabi Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada fir'aun.

Ungkapan qaulan sadidan yakni perkataan yang benar. Ungkapan ini terdapat dalam 2 tempat yakni dalam surah al-Nisa' ayat 9 dan surah al-Azhab ayat 70. Seperti dalam Qs. al-Nisa ayat 9: “oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹²¹ Ayat ini berbicara mengenai peristiwa menjelang ajal kematian seseorang, ada yang sedang menanti ajal, ada ahli waris, ada penjenguk.

Qaulan tsaqilan ialah perkataan yang berat. Ungkapan ini terdapat dalam surah al-Muzzammil ayat 5. Seperti firman-Nya “sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.¹²² Maksud

¹²² Ibid., 988.

h. *Qaulan* ‘Adzi>man

i. *Ahsanu Qaulan*

Sembilan sifat dan variasi qaul seperti yang disebut diatas, mengisyaratkan bahwa pesan yang diungkapkan lewat simbol kata memiliki kekuatan dahsyat pada diri komunikasi dan memiliki efek psikologis bagi mereka.

Begitu juga halnya dengan kata *kalam*, secara fonetis yang merupakan cabang dari linguistik,¹²⁵ Menurut Ibnu Jinni, kata *kalam* bisa berubah dengan cara membolak balik hurufnya yang terdiri akan

¹²⁵ Fonetik adalah cabang dari kajian ilmu linguistik yang membahas tentang bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, lihat , J.M.W. VERHAAR, *asas-asas linguistik umum* (Yogyakarta,:Gajah mada Uiversity press, cet V111, 2012), 11.

memiliki makna yang mengarah pada “ kuat” dan “sangat”, beberapa diantaranya adalah

a. dasar kata kalam (ك ل م).

Kata ini berakar dari kata *kaf, lam, mim*, dengan kata kerja *kalama yaklumu*, bermakna “melukai.”¹²⁶ Dalam ayat Al-Qur’an terdapat ayat “دابة من الأرض تكلمهم” ada dua versi tentang makna *tukallimu*, pertama, berasal dari kata dasar *kala>m* (الكلام) dengan bacaan *fathah* huruf kafnya, kedua berasal dari kata dasar *kila>m* (الكلام) dengan bacaan *kasrah* huruf kafnya, makna yang kedua inilah yang berarti melukai, kejadian tersebut karena “kuatnya” melukai, seperti kata رجل كلم dengan huruf lam kasrah, yang berarti seorang lelaki yang terluka.

b. Kata dasar kamala (کمل).

Kata ini berakar dari huruf *kaf*, *mim*, *lam*, dengan kata kerjanya *kamala* *yakmulu*, atau *kamala*, *kamula* atau *kamila*, artinya penggunaan kata ini karena mengandung makna bahwa sesuatu yang yang sudah sempurna maka ia akan lebih kuat dan “lebih sangat” efeknya.

c. Kata dasar lakama (لكم)

Akar kata ini adalah *lam, kaf, mim*, Ibnu Mandhur mengartikannya dengan “memukul” dengan tangan

d. Kata dasar “مكل” (مكل)

e. Kata dasar “م ل ك” (ملك).

Demikian Ibnu Jinni menjelaskan secara semantik perbedaan antara *qaul* dan *kalam*. Namun ia membedakan secara prinsip bahwa penggunaan kedua-keduanya sangat berbeda dan memiliki fungsi tersendiri dalam prakteknya. Kalau *qaul*, menurutnya adalah setiap lafad yang keluar dari lisan seperti kata muhammad, rumah dan lain lain, sementara kalam adalah susunan lafad yang berdiri sendiri dan memiliki makna, seperti muhammad berdiri, itu rumah bagus.

¹²⁷ Ibnu Mandhur, *lisan*, 628.

[illegible]

yang ada dalam al-Qur'an dengan tafsirannya, dan membaginya menjadi lima bagian,

Pertama, *qaul* yang dikaitkan kepada Allah dengan memakai beberapa bentuk, diantaranya:

- 1) Qaul tentang penciptaan, mengadakan, membentuk seperti dalam surat yasin,¹²⁹

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۖ

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

- 2) Kata *qaul* yang dikaitkan kepada Allah dengan kandungan tentang pewahyuan kepada para nabinya, sebagaimana yang ada dalam surat al Baqarah ayat 35,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini,¹³⁰

Juga surat al Baqarah ayat 124

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."¹³¹

Begitu juga surat Hud ayat 46

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

“Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu”¹³²

¹²⁹ Hasan, *Mada>khil*, 201.

¹³⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an*, 14.

¹³¹ Ibid., 32.

¹³² Ibid., 334.

Ayat ayat diatas menurut Ghalib Hasan merupakan sebuah fenomena bahasa al-Qur'an, yang menggunakan kata *qaul* diantara kata-kata komunikasi yang lainnya seperti *khiṭab*, *nuthu*, *kalam* dan lainnya ketika berkomunikasi dengan nabinya, namun dari sisi ini, rupanya ia juga sepakat bahwa dialog tersebut merupakan bagian dari komunikasi yang disebut *kalam* atau *takallum*,¹³³

3) *Qaul* yang dikaitkan kepada Allah tentang komunikasi dengan makhluk selain nabi, semisal surat al Baqarah ayat 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”¹³⁴

Semisal juga surat Shad ayat 75,

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيدِي

“Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku”

Ayat-ayat di atas, meskipun menggunakan tema *qaul*, namun menurut Ghalib Hasan hal ini merupakan sebuah komunikasi *kalam* atau *takallum* dengan malaikat dan iblis, ia memisahkan tema *qaul* antara komunikasi dengan nabi sebagai penerima titah wahyu dengan tema *qaul* yang terjadi dengan malaikat. Iblis dan jin disebut oleh Ghalib Hasan sebagai *Makhlūqātun Mutaḥarriqātun*. Namun Lebih jauh Ghalib Hasan menganggap bahwa tema *qaul* atau penggunaan kata *qaul* yang

¹³³ Hasan, *Madakhil*, 201.

¹³⁴ Departeman Agama, *Alqur'an*, 13.

ada dalam Al-Qur'an merupakan asas dan tanda pemberian (منحي امضاء) dari Allah.¹³⁵

Paling tidak ada tiga poin yang menurut Ghalib Hasan ada dalam penggunaan fungsi *qaul* dalam al-Qur'an;

- a) Menunjukkan perbuatan menciptakan dan membentuk dari susunan kalimat yang terdapat kata qaul diatas.
- b) Menunjukkan sebagian tanda-tanda tersebut sebagai penguat khusus terhadap para Nabinya
- c) Adanya beberapa tujuan dari sisi keilmuan terhadap *Makhluk* *qatun* *Mutafarriqatun* tadi.¹³⁶

Kedua, *kata qaul* yang dihubungkan dengan benda-benda mati dari semua makhluk Allah, seperti surat fushshilat ayat 11;

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"

Firman Allah yang berbunyi "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa" menurutnya sebagai isyarat akan adanya kejadian baru dari keduanya yaitu asap dan bumi, misalkan matahari yang berubah menjadi bintang, meteor dan beberapa planet,

¹³⁵ Hasan, *Madakhil*, 202.

¹³⁶ Ibid., 202.

sementara bumi terbentuk menjadi gunung-gunung yang bermunculan, lembah-lembah, sungai dan lautan.¹³⁷

Ketiga, kata *qaul* yang dihubungkan dengan perbuatan hewan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al Naml ayat 18;

قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا الدَّمَارُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

Tafsir dari ayat di atas menurut Ghalib Hasan adalah bahwa penggunaan kata *qaul* yang terjadi antara semut dengan semut lainnya, sebagai isyarat adanya bahasa binatang, yang memahaminya adalah binatang juga atau seseorang diberi ilmu tentang bahasa binatang.¹³⁸

Keempat, kata *qaul* yang dihubungkan dengan bahasa *Makhlū>qa>tun Mufa>riqah*, seperti jin, malaikat dan iblis. Seperti yang diceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an, namun Ghalib Hasan menyatakan bahwa bahasa mereka ini disebut bahasa *kauniyah*, dan ia tidak menemukan tanda dan pembahasan khusus tentang hal ini, yaitu tanda yang bisa dikategorikan sebagai bahasa yang digerakkan oleh pikiran, karena menurutnya, dialog antara malaikat dan iblis dalam al-Qur'an ia istilahkan sebagai bahasa *khala>li al Ha>l* (pen, demikian adanya), maksudnya adalah bahwa malaikat yang berdialog dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang sudah diketahui dan dimaklumi malaikat

¹³⁷ Ibid., 203.

¹³⁸ Ibid., 203.

itu sendiri, sementara iblis dengan jawaban kesombongannya, dianggap Ghalib Hasan sebagai terjemahan dari substansinya yang diliputi tipu daya dan kesombongan. Dialog antara mereka berdua adalah dialog yang tidak perlu dibahas memakai bahasa apa dan suasananyapun seperti apa.¹³⁹

Kelima, kata *qaul* yang dikaitkan dengan perbuatan manusia. Secara garis besar bahwa apa yang disebut *qaul basyar* (perkataan manusia) adalah suatu ungkapan kalimat yang memakai simbol huruf-huruf, ungkapan-ungkapan yang membentuk kalimat di dalam suatu bahasa manapun.¹⁴⁰ Perkataan manusia dianggap juga sebagai manifestasi pikiran atau apa yang diyakini,¹⁴¹ karena ia beralasan bahwa apa yang terwujud dari perkataan manusia adalah berasal dari pikirannya, misalnya surat Ali Imran ayat 167,

يَقُولُونَ بِأَفْوَهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

“Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya”¹⁴²

Jadi, perbedaan pandangan antara Ibnu Jinni dan Ghalib Hasan merupakan perbedaan sudut pandang, jika Ibnu Jinni melihat *qaul* dengan pendekatan bahasa, dengan cara menelusuri asal-usulnya, maka Ghalib Hasan melakukan pendekatan tafsirnya, menurut penulis, ia melihat penggunaan *qaul* yang ada dalam al-Qur'an harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi yang ada, sementara Ibnu Jinni melihatnya

¹³⁹ Ibid., 203.

¹⁴⁰ Ibid., 204.

¹⁴¹ Syaui Dhaif, *al Mu'jam*, 767.

¹⁴² Departeman Agama, *Al Qur'an*, 105.

dari menggali akar dan asal usul bahasanya serta membedakannya dan mempertemukan kesamaannya.

Ghalib Hasan tidak saja ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat yang sesuai dengan zaman, namun ia juga menunjukkan tafsiran baru tentang *qaul*, hal ini sesuai dengan pandangan DR Muhammad Husain 'Ali al Shaghbir tentang mukjizat al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal di masa kapanpun.¹⁴³

C. Dinamika Kalimat

Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat kadang mengalami berbagai fenomena seperti perubahan kaidah bahasa, pergeseran, pemertahanan bahasa, dan kepunahan bahasa. Senyatanya, bahasa mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Namun kenyataannya, bahasa dalam satu masyarakat mengalami kepunahan akibat bahasa ibu yang digunakan lenyap akibat adanya bahasa baru (pendatang). Contoh dalam bahasa Indonesia penggunaan bahasa Inggris yang bukan pada tempatnya seperti dalam kata “free ongkir”, Bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, bahasa akan terus mengalami perubahan, baik itu dari kaidah kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, maupun semantik.

Sosok bahasa yang hidup (*living language*) pada dasarnya selalu bergerak dan berkembang maju. Dia berubah secara natural-dinamis sesuai dengan perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran yang terjadi pada lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang menjadi wadah tersebut.

¹⁴³ Muhammad Husain ‘Ali al Shaghbir, *Nadhara>tun Mu’a>shiratun fi al Qur’a>n al Kari>m* (Beirut: *Dar al Muarrihk al ‘Arabi*, tt), 12.

Salah satu unsur yang menjadi bagian dari perubahan bahasa adalah faktor fonologi, ia merupakan salah satu tataran linguistik yang menjadikan bunyi bahasa sebagai objeknya. Seiring berjalannya waktu, kaidah fonologi mengalami perubahan. Contoh dalam penggunaan ejaan arab adalah identifikasi fonem bahasa arab berdasarkan klasifikasi fonemnya. Fonologi merupakan studi mengenai bagaimana bunyi-bunyi atau fon-fon tersusun secara sistematis di dalam bahasa manusia. Konsep utama pada fonologi adalah fonem, satuan makna terkecil bunyi dalam bahasa yang membedakan makna. Membedakan berarti bahwa dalam bahasa dianggap memiliki pasangan minimal yang melibatkan fonem: dua kata yang memiliki perbedaan makna dan terjadi karena perbedaan fonologis pada fonem. Sebagai misal, kata dalam bahasa Arab Fuṣḥa قلب/ qalb/ ‘hati’, dan كلب/ kalb/ ‘anjing’ yang merupakan bagian dari pasangan minimal untuk fonem /q/ dan /k/. Sebuah fonem dapat berkorespondensi (memiliki kesamaan bunyi) terhadap beberapa fon atau bunyi dasar yang didistribusikan menurut aturan-aturan yang dapat diprediksi, dikenal dengan istilah fonotaktik. Bunyi-bunyi yang dapat diprediksi tersebut berasosiasi (memiliki hubungan) dengan sebuah fonem yang disebut

alofon. Sebagai misal, bahasa Arab Fuṣḥa tidak memiliki fonem /p/, yang sering kali menyebabkan karakteristik aksen bahasa Arab p-b yang membingungkan dalam pelafalan orang-orang non-Arab, fon (p) muncul sebagai alofon dari fonem /b/ pada konteks-konteks tertentu, misalnya bunyi tak bersuara pada kata دبس /dibs/ ‘manisan anggur’ yang secara fonemis direpresentasikan sebagai /dibs/, tetapi secara fonetik sebagai (dips).¹⁴⁴

Ada beberapa perubahan fonem dalam bahasa arab;

a. Fonem vokal

Dalam pembuktian bunyi-bunyi vokal dalam bahasa arab termasuk fonem atau tidak, dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Vokal /i/ dan /î/ misal :

سن /sinnun/ “umur atau gigi”

سین /sîn/ “huruf s”

- 2) Vokal /u/ dan /û/ misalnya :

نذر /nuzurun/ “peringatan”

نذور /nuzûrun/ “nazar”

Vokal /u/ dan /û/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

- 3) Vokal /i/ dan /a/ misalnya :

من /min/ “dari”

من /man/ “siapa”

b. Perubahan Fonem konsonan

¹⁴⁴ Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: tinjauan historis teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo, CV. Lisan Arabi, 2016), 153.

1) konsonan “ت” /t/ dan “ط” /t/, misalnya :

طين / tin / "tanah"

2) konsonan “ت” /t/ dan ”د” /d/, misalnya ;

دب / dabba / "merangkak, merayap"

Perubahan bahasa dapat juga terjadi dalam bidang morfologi yakni dalam proses pembentukan kata, dalam bahasa arab di kenal dengan ilmu shorof, yaitu perubahan bentuk-bentuk kalimat untuk menunjukkan arti yang berbeda seperti perubahan dari ضرب (memukul) menjadi ضارب (pemukul).¹⁴⁵

Perubahan pada kaidah sintaksis (nahwu) dalam bahasa Indonesia juga dapat kita saksikan, umpamannya, menurut kaidah sintaksis yang berlaku sebuah kalimat aktif transitif harus selalu mempunyai objek: atau dengan rumusan lain, setiap kata kerja aktif transitif harus selalu diikuti oleh objek. Akan tetapi, dewasa ini kalimat aktif transitif banyak yang tidak dilengkapi objek, misalnya “reporter Anda itu melaporkan

[illegible]

Penambahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah bidang kosakata. Perubahan kosakata berarti bertambahnya kosakata baru, mungkin juga hilangnya kosakata lama dan berubahnya makna kata lama. Jika dalam kamus bahasa indonesia terdapat banyak kosakata tambahan dari berbagai sumber termasuk bahasa asing dan bahasa nusantara. Dalam perkembangan bahasa arab pun bisa bertambah karena berbagai sebab, seperti penambahan kosakata. Artinya, pada masa yang lalu kata-kata tersebut tidak ada, tetapi kini muncul seperti kata تليفزيون

Pandangan Ghalib Hasan tentang dinamika kalimat dalam al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah kitab yang seluruh redaksi dan susunan kalimatnya adalah dari atau yang di sebut *tauqifi*, yaitu semua telah didikte oleh Nabi, dan Nabi juga diajari oleh malaikat. Menurut penulis, dalam hal ini karena ia melihat dari sisi konteks kitab suci sebagai obyeknya, artinya ia menganggap bahwa kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah kalimat yang tersusun dari kosa kata bahasa semata, menurutnya, apapun yang terdapat dalam al-Qur'an tentu memiliki makna yang agung, bahkan ia

[illegible]

merupakan nash dari nash-nash kitab suci yang diturunkan di bumi, yang memiliki nuansa kebaikan, kasih dan kemulyaan.

Keagungan al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal, teruji dengan kesesuaiannya dengan segala zaman. Ada ungkapan bahwa “ Sesungguhnya al-Qur'an adalah selalu baru dalam setiap hari”. Ungkapan ini tentu bukan tanpa makna, dalam sejarah kemukjizatan al-Qur'an , ayat-ayatnya selalu mengikuti zaman yang berarti al-Qur'an membuktikan sebagai kitab suci yang mempunyai derajat tinggi karena kualitas kebenarannya dan selalu berbicara sesuai fakta , itulah sifat kekekalan mukjizat al-Qur'an, artinya ia selalu baru yang bisa menyelesaikan menyelesaikan perkara-perkara baru, al-Qur'an selalu sesuai dengan berbagai argumen ¹⁴⁷

Sebagai kalamullah, al-Qur'an hanya bisa diungkap dengan berbagai penafsiran dan interpretasi. al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang hanya membutuhkan pengujian dan kepastian keaslian teksnya tetapi juga memerlukan pembacaan berulang ulang dari pembaca yang berbeda beda karena al-Qur'an berisi ungkapan-ungkapan yang lembut dan isyarat-isyarat yang lembut.¹⁴⁸

Bahasa al-Qur'an itu adalah mukjizat, untuk menandingi bahasanya, tidak seorangpun dari para penyair Arab pada waktu itu yang sanggup melakukannya. Dalam banyak ayat al-Qur'an telah mempersilahkan mereka untuk membuat susunan bahasa seperti al-Qur'an, namun tidak ada yang mampu melakukannya (at Thur:34), bahkan diturunkan menjadi sepuluh surat saja juga tidak mampu (Hud:13), terakhir hanya diminta untuk

¹⁴⁷ Hasan, *Madakhil* , 5.

¹⁴⁸ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Jogjakarta: IRCSOD, 2012), 196.

Pandangan di atas, tentunya bukan hanya diskripsi dangkal yang tidak didasari pemikiran mendalam, bahkan untuk membedakan al-Qur'an dari bahasa arab biasa, sebagaimana yang dikomentari oleh Abdul Qadir al Jailani, susunan kalimat yang ada di al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah dengan surat dan kalimat, namun juga huruf-huruf yang terputus-putus tapi terangkai dengan huruf lain seperti *yasin*, *alif lam mim*, dan juga terdiri dari huruf yang tunggal seperti *nun*, *qaf*, *shad*, hal demikian agar menjadi pemahaman bahwa al-Qur'an yang Qadim itu tidak bisa

A. LISAN.

Membahas tentang lisan tentu berkaitan dengan bahasa, karena bahasa terutama bahasa vokal adalah kinerja lisan itu sendiri kecuali bahasa isyarat, dan bahasa dengan bermacam-macam variasinya itu tentu merupakan bagian dari budaya, karena memang semua itu bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, namun untuk memperjelas kaitan masing masing, maka akan dibahas satu persatu dari masing-masing istilah tersebut.

Ghalib Hasan mendefinisikan lisan sebagai anggota badan yang berada di mulut yang tersambung dengan gigi.¹⁵⁰ Devinisi ini ia ambil dari surat al Balad ayat “*lidah dan dua buah bibir*”¹⁵¹

Zamakhshari, ketika mengartikan ayat lisan di atas, ia memberi tafsiran bahwa lisan adalah sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu

¹⁴⁹ Abdul Qadir al Jailani, *Tafsir al Jailani* (Pakistan: Maktabah Ma'ru'fiyah, juz 1, 2010), 69.

¹⁵⁰ Hasan, *Mada>khil*, 151.

¹⁵¹ Departemen Agama, *Al Qur'an*, 1061.

Al Baidhawi juga menafsirkan ayat lisan sesuai dengan tafsiran sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhsyari, yaitu sebagai alat yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati.¹⁵³

Di dalam kamus *Mu'jam al Wasit* , lisan diartikan sebagai anggota badan terdiri dari daging yang memanjang dan bisa bergerak yang berada di mulut tempat untuk merasa,menelan dan berbicara.¹⁵⁴ Kamus besar bahasa indonesia mengartikan lisan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan.¹⁵⁵

Muhammad Muhammad Daud memberi perbedaan penjelasan tentang lisan, ia berbeda dengan Ghalib Hasan termasuk juga ahli yang memberikan definisi lisan diatas, menurutnya mengartikan lisan sangatlah kompleks,¹⁵⁶ sebagaimana ia tidak setuju dengan paparan yang dilakukan Ghalib Hasan Tentang lisan, ia melakukan penjasalam yang lebih rinci, menurutnya, di dalam bahasa arab menggunakan kata lisan lebih dari sekedar apa yang sudah di jelaskan pada bab terahulu dan juga pembahasannyapun lebih dalam.

¹⁵⁶ Muhammad Muhammad Daud, *Jasadu al Insa>n wa al Ta'bi>ra>tu al Insa>niyah* (Cairo, Dar Gharib, 2006), 58.

- ¹⁵⁷ Ibid., 59.

Menurut Hegel, bahasa secara idealistis merupakan wujud yang berdiri sendiri dalam dunia ide, kemudian ia menggerakkan akal, dengan perantara kalam dan tulisan maka terwujudlah bahasa.¹⁶¹ Artinya bahwa bahasa berawal dari sebuah konsep lalu bergerak ke kenyataan, dengan mengemukakan pula bahwa penemuan realitas dan pengungkapan suatu konsep adalah satu dan sama. Sementara Muhammad Muhammad Yunus Ali memberi pengertian, bahwa bahasa adalah sistem tertentu yang membedakan dengan sistem yang lain.¹⁶²

Abdul Chaer mendefinisikan Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang lazimnya digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri¹⁶³. Namun dibukunya yang lain, ia mengungkapkan juga bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang

¹⁶³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 30.

berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹⁶⁴

Yusri Khairul Amri mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal.¹⁶⁵ “language is a system of communication which consists of a set of sounds and written symbols which are used by the people of a particular country or region for talking or writing.”¹⁶⁶ Bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari seperangkat bunyi dan simbol tertulis yang digunakan oleh orang-orang dari negara atau wilayah tertentu untuk berbicara atau menulis.

Beberapa unsur bahasa yang bisa disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas adalah ; (1), menggunakan bunyi, (2), memiliki simbol tertulis, (3), memiliki sistem.

Ghalib Hasan memandang bahwa kriteria di atas harus dicermati lagi, pertama, bahasa yang menggunakan bunyi, menurutnya, jika bahasa menggunakan lambang bunyi atau fonem-fonem tertentu yang mewakili makna tertentu, maka bunyi-bunyi tersebut haruslah dipisahkan menjadi dua, yaitu bunyi yang bermakna dan bunyi yang tidak bermakna. Ia mencontohkan seperti suara burung, yang menurutnya merupakan suara yang mendekati sebagai lambang suara namun tidak bermakna.¹⁶⁷ Tentunya masalah bunyi yang terdapat dalam bahasa memang menjadi bahasan dari linguistik, bunyi dalam istilah ilmu linguistik disebut fonem, yakni bunyi

¹⁶⁴ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 1.

¹⁶⁵ Yusni Khairul Amri, *Bahasa Indonesia : Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Atap Buku, 2005), 2.

¹⁶⁶ <https://www.collinsdictionary.com>, di akses pada tanggal 13-09-2018

¹⁶⁷ Hasan, *madakhil*, 131.

bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata, seperti makan, marah, ramah, parah, di dalam bunyi tersebut ditentukan perbedaan bunyi tersebut untuk membedakan makna.¹⁶⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Menafsirkan ayat ini, terutama “perbedaan lisan-lisan kamu sekalian”

Dari dua penafsiran yang ia lakukan, ia tetap berpandangan bahwa ayat tersebut maknanya tetap mengacu pada istilah *lughah*. Menurutnyapun, hal inilah yang menjadi kedalaman dan lebih pasnya ayat untuk menunjukkan berbagai bahasa. Lisan yang di gunakan dan dipakai dalam al-

¹⁷⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an*, 644.

¹⁷¹ Hasan, *Madakhil*, 153.

¹⁷² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik : pengenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11-12.

¹⁷³ Unlenbeck, *Ilmu Bahasa Penqantar Dasar* (Jakarta: Djambatan, 1980), 6.

Kesimpulan yang bisa diambil setelah mencermati dari beberapa unsur bahasa di atas adalah, bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, komunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi pengetahuan dan teknologi.

Toshihiko Izutsu ketika mengungkapkan tentang bahasa dalam al-Qur'an,¹⁷⁵ ia menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu yang artinya perkataan (kalam) Allah, menurutnya, adalah sebuah teks dan sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Komunikasi antara Allah sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad sebagai komunikator

¹⁷⁵Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo 4 Mei 1914, ia seorang intelektual terkenal, Izutsu menguasai lebih dari dua puluh bahasa asing, kegiatan penelitian Izutsu sangat luas yang meliputi filsafat Yunani kuno dan filsafat Barat Abad Tengah hingga mistisisme Islam Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen

Sejarah penafsiran metode sastra pun juga sudah ada sejak zaman Nabi, contohnya adalah ketika Nabi SAW ditanya tentang surat al-Baqarah 187: “Maka makan minumlah engkau hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”. Nabi kemudian ditanya oleh Uday bin Hatim: “apakah dua benang tersebut seperti benang yang sudah dikenal, yakni benang hitam dan putih?” Nabi menjawab: “Yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang. Peralihan makna frasa dari benang hitam dan benang putih menjadi gelapnya malam dan terangnya siang merupakan perubahan makna dari yang asasi menjadi makna majaz, hal tersebut juga menunjukkan akan tingkat berpikir dan berbahasa masyarakat Arab pada waktu itu.¹⁷⁹

Selanjutnya adalah Ibn Abbas, yang dianggap sebagai bapak tafsir juga telah melakukan tafsir model sastra dalam al-Qur'an. Contohnya QS al Baqarah: 266, yang artinya: "Apakah ada diantara kamu yang ingin

¹⁷⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 130.

Bahkan Ibn Abbas pernah menyatakan bahwa “Apabila anda bertanya kepadaku tentang kata-kata al-Qur’an yang asing, maka carilah ia dalam puisi (pra-Islam) karena puisi adalah diwannya orang Arab”.¹⁸¹ Upaya ini rupanya telah diikuti oleh beberapa ulama’lain seperti: Abu Ubaydah (w. 825 M), Al-Jahiz (w. 869 M), Qadhi Abdul Jabbar (1024 M), Abd Qahir Aljurjani (1078 M), dan Al Zamakhsari (w. 1144)¹⁸²

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di wahyukan kepada nabi Muhammad memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Bukan hanya diperuntukkan bagi manusia saja, bahkan makhluk

¹⁸² Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003), 42.

Apabila yang dimaksudkan dengan budaya atau kebudayaan adalah totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan semua implikasinya,¹⁸⁸ Maka al-Qur'an merupakan sumber kebudayaan yang sangat kaya. al-Qur'an, seperti telah dibuktikan dalam lintasan sejarah umat Islam, berperan sebagai poros atau sumber utama kehidupan kaum Muslimin. al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam telah berfungsi sebagai sumber petunjuk, sumber inspirasi, dan sumber semangat.

Menurut Quraish Shihab, membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukanlah dengan cara misalnya dengan mengatakan adakah teori politik, teori ekonomi, dan teori-teori lainnya dalam al-Qur'an, tetapi yang lebih utama adalah dengan melihat adakah jiwa ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an di sini adalah sebagai sumber motivasi dan

[illegible]

Selama ini memang ada kesan yang tertangkap dari sebagian umat Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Menurut Achmad Baiquni, ada kesalahfahaman dalam anggapan tersebut, meskipun tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa di dalam al-Qur'an telah diletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah dan interaksinya dengan sesama manusia dan dalam tindakannya terhadap alam sekitarnya. Namun demikian, al-Qur'an bukanlah buku pelajaran kosmologi, biologi, atau sains pada umumnya. al-Qur'an menurutnya harus dibaca sebagaimana seorang detektif membaca dan meneliti terjadinya suatu peristiwa. Dengan membaca garis-garis besar yang terdapat dalam al-Qur'an, umat Islam dituntun untuk membaca seluruh ciptaan-Nya secara rinci, dengan mengutip ayat 101 surat Yunus, yang artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad): Periksalah dengan menggunakan *nazhar* segala apa yang terdapat di langit dan di bumi"¹⁹⁰

Dalam posisi ini, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang telah memotivasi kreativitas dan dinamika umat manusia dalam ruang lingkup yang tidak terbatas. Posisi al-Qur'an yang demikian diakui kebenarannya oleh Bucaille ketika mengatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah kerohanian umat manusia, ada Kitab Suci (baca Al-Qur'an) yang menyuruh umat manusia agar merenungkan gejala-gejala yang dapat ditangkap oleh pengamatan manusia untuk mengkajinya dengan tujuan

¹⁹⁰Achmad Baiquni, *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta:Dana Bakti Wakaf, 1994), 1.

menemukan ayat-ayat (tanda-tanda) kebenaran dan keberadaan Allah SWT.¹⁹¹

Al-Qur'an, sekali lagi, merupakan *i'jaz 'ilmi* karena telah menempatkan manusia di tengah etos ilmu dan membuka pintu-pintunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Namun demikian, seperti telah disebutkan di muka, al-Qur'an bukanlah kitab sains yang memuat berbagai teori ilmiah. Oleh karena itu, menurut Muhammad al-Ghazali penting untuk menegaskan bahwa kaidah ilmu dan perangkat pemahamannya adalah produk manusia dan usaha manusia yang diliputi relativitas atau kenisbian, sedangkan wahyu Allah (Al-Qur'an) tidak seorangpun yang berhak mereduksinya.¹⁹²

Namun Ghalib Hasan mengomentari dalam masalah budaya ini, ia tidak selaras dengan Quraish Shihab, kalau Quraish Shihab bukannya tidak ingin menampilkan ayat tentang budaya, namun Ghalib Hasan menunjukkan adanya ayat yang menurutnya berkaitan dengan budaya sebagaimana surat Ibrahim ayat 4,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُذَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹³

¹⁹¹ Maurice, Bucaille, *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al Qur'an dan Sains*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 52.

¹⁹² Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog dengan Al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Jakarta: Mizan, 1996), 267.

¹⁹³ Departeman Agama, *al-Qur'an*, 379.

Untuk menyempurnakan dan memenuhi tuntutan akan kajian lisan yang di paparkan dalam bab-bab terdahulu, penulis akan membahas sedikit tema lisan yang di tinjau secara sufistik. Terlepas dari keutamaan dan kekurangan tentang lisan, sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam kitab-

[illegible]

Jiwa yang demikian akan mengalami ketidakharmonisan, terjadi pertentangan komando antara panglima dan bawahan, tidak sinkron sehingga di dalam jiwa tidak ada kedamaian selalu terjadi gejolak karena seringnya ada pertentangan. Hal demikian karena secara keseluruhan tidak mematuhi perintah Allah, hati yang mendapat mandat memerintah ternyata tidak mampu mengontrol anggota-anggotanya, dan secara spiritual, semua itu terjadi karena belum matangnya jiwa untuk menerima titah-titah dari Allah.

[illegible]

ditenggelamkan dalam kesadaran akan perintah dan kehendak Allah itu sendiri melalui syariat-syariat yang sudah ditetapkan oleh Nabi.

Dengan demikian, lisan dengan pemahaman universalnya, yang menjadi komunikator dari seluruh anggota badannya akan menjadi lisan yang dibayangi oleh kehadiran Allah dalam tingkah laku kesehariannya. Lisan bisa menjadi alat nafsu, hal demikian terjadi jika keinginan-keinginan duniawi yang menguasai jiwa seseorang lebih cenderung dan lebih menguasai kehendaknya. Lisan adalah kebohongan,¹⁹⁶ ketika lisan menjadi budak nafsu yang selalu berkata tidak sesuai fakta dan ingin menutupi kesalahan-kesalahannya dengan cara yang tidak terpuji dan bertentangan dengan hati nurani. Lisan adalah pedang, ia bisa menjadi senjata untuk menggores hati dan jiwa seseorang, namun ia bisa berbalik menjadi senjata yang menyerang dirinya sendiri tatkala ia melakukan hal-hal yang tak pantas dan bertentangan dengan kaidah-kaidah Allah dan manusiawi. Dan lisan adalah hati,¹⁹⁷ tatkala apa yang di sampaikan oleh lisan selalu sesuai dengan kehendak hati, hati yang mendapat sinar ilahi akan selalu memancarkan pesan pesan keAllahan di setiap ungkapan-ungkapannya.

Jika lisan dalam kajian linguistik-semantik bisa berada pada *kalam*, *khitab*, maupun *kalimat*, dan berada pada semua komunikasi manusia, maka secara sufistikpun ia juga bisa berada pada tataran tingkatan substansi ruh atau mental seseorang. Lisan adalah kepanjangan Ego dari jiwa seseorang, ego yang materialistik akan tampak pada lisannya, ego yang spiritualis juga

¹⁹⁶ Kharaqani berkata, “ saya selalu menganggap sesuatu memiliki batas, kecuali tiga hal: kebohongan nafs, derajat Rosulullah, dan pengetahuan Allah.” Dalam Javad Nurbakhsyi, *psikologi sufi*, pent, Arief Rahmat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 17.

¹⁹⁷ Karena hati merupakan tempat cahaya akal, dan lisan akan mewujudkan apa yang ada dalam akal, Ibid., 191.

akan tampak juga pada lisannya, dan lisan selalu mewakili segala aktifitas kehendak yang ada pada jiwa manusia.

Bahwa penciptaan manusia yang berawal dari tanah.¹⁹⁸ Hal ini akan mengajak manusia berfikir bahwa pelajaran filosofis yang bisa dipetik dari tingkatan materi di bumi ini adalah sebagai berikut, susunan materi yang ada di alam ini dari yang terendah adalah tanah, ia merupakan materi paling bawah dan tentunya yang berkaitan dengan tanah juga termasuk batu-batuan, gunung, air dan materi lain yang ada dalam tanah, meskipun secara ilmu geologi tanah masih mengalami pergerakan dan pergeseran dengan melalui waktu yang sangat lambat.

kemudian pohon-pohonan, ia dianggap mempunyai kualitas lebih tinggi dari tanah karena ia lebih cepat berkembang dan tumbuh dengan perubahan yang terlihat, meskipun ia berada di tempat yang sama namun pohon memperlihatkan dirinya bisa bergerak dan mengembangkan diri dengan memunculkan dahan, ranting dan dedaunan serta buah-buahan, akar-akarnya pun bisa menyebar kemana-mana, hal ini yang menjadi pertimbangan ia menempati posisi lebih leluasa dibandingkan dengan tanah.

kemudian disusul binatang, ia menempati posisi lebih tinggi dari tanah dan pohon-pohonan karena ia memiliki kemampuan untuk bergerak dan berpindah kemana-mana, berkembang biak serta melakukan perpindahan tempat dan mampu melakukan komunikasi sesama hewan, ia bisa melakukan pengelompokan dengan sesama jenisnya dan melakukan persaingan kelompok antara jenis hewan satu dengan hewan lainnya.

¹⁹⁸ Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu), dalam Departemen Agama, *Al Qur'an*, 129.

Dan di atas dari materi yang telah di sebutkan semuanya adalah posisi Allah yang tentunya tidak terdiri dari materi dan jauh dari jangkauan akal manusia (immateri), namun keberadaannya bisa diamati dari segala makhluk yang diciptakannya, dari Allahlah ruh manusia ditiupkan, kesucian ruh manusia menjadi rahasia yang tak terpecahkan dan menjadi perdebatan yang tidak ada ujungnya, namun agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki unsur-unsur keAllahan dengan unsur tersebut ia akan dikembalikan kepada asalnya.

[illegible]

Lalu apakah yang menjadi hikmah dari penciptaan manusia dari tanah?, manusia adalah tercipta dari tanah, namun jika lisan yang merupakan perpanjangan jiwanya terpaut dengan batu-batuan, tanah, hal yang digambarkan dengan unsur yang berkaitan dengan tanah seperti manusia menyukai permata, berlian, emas, tambang dan apapun yang terkandung dalam tanah, maka sebenarnya jiwanya telah turun pada tingkatan paling rendah, tingkatan yang membuat jiwa manusia menjadi terbelenggu dan tidak bisa berkembang.

[illegible]

Ketiga, ketika manusia semata-mata mengikuti kodrat dirinya yang cenderung ingin menguasai dan memiliki seperti halnya penciptaan pada binatang, maka ia kehilangan arah perjalanan spiritual yang hakikatnya menjadi cikal bakal dan arah tujuan eksistensi manusia sendiri, sebagaimana yang dikandung dalam perintah Allah tentang ruh dengan kode *Amru Rabby* nya, di mana ruh menjadi hal yang tidak boleh disepelekan oleh manusia karena ia memang bagian terpenting dari dirinya, dimensi sangatlah berkaitan dengan unsur immateri, transendent yang akan menjadi hilang dan menjadikan manusia menjadi tidak utuh kembali sebagai manusia paripurna ketika unsur ruhnya tidak diabaikan dan tidak mendapat perhatian khusus.

[illegible]

perkembangan, perubahan usaha, pertentangan bahkan pertumpahan darah yang menjadi lika-likunya kehidupan manusia.

Kelima, unsur yang paling terpenting dari penciptaan manusia adalah dari tanah adalah bahwa unsur-unsur yang dimiliki manusia merupakan pemaknaan tentang kesempurnaan manusia itu sendiri, unsur dari air merupakan unsur yang paling bermanfaat dalam proses berkelanjutan kehidupan manusia baik yang terkait dengan rahasia penciptaan maupun dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi barometer perubahan kondisi perubahan alam sekitarnya. Air yang menjadi bagian unsur dalam tanah memiliki sumbangsih yang paling besar bagi kelangsungan seluruh kehidupan makhluk di muka bumi. Sementara unsur batu, tumbuh-tumbuhan dan unsur hewan adalah unsur yang menambah variasi pola kehidupan manusia itu sendiri, meskipun pola hewan adalah saling ingin menguasai sebagaimana dalam kehidupan manusia, tetapi itulah dinamikanya manusia hidup.

Manusia memiliki unsur malaikat, ia bisa bersujud merendahkan diri dengan segala kerendahan jiwanya kepada Allah, namun dari satu sisi manusia juga bisa berubah menjadi seperti binatang yang saling membunuh, bertikai, bercengkerama, namun terselip tipu daya yang tersembunyi di dalam batinnya.¹⁹⁹ Peran lisan dalam tingkatan eksistensi manusia adalah menampakkan egonya, segala keinginan yang tersembunyi dalam egonya akan tersingkap dalam ungkapan-ungkapan, lisan akan menampakkan kecintaan egonya kepada materi, lisan akan menampakkan kecondongan

¹⁹⁹ Al Ghazali, *al sa'adah*, 108.

A. Kesimpulan

[illegible]

96

Kedua, lisan dalam kaitannya dengan alat komunikasi , menurut Ghalib Hasan adalah memiliki variasi makna, di antara variasi makna tersebut adalah sebagai bahasa, kedua sebagai ucapan dari mulut, ketiga bermakna doa, keempat bermakna sebagai pujian yang bagus.

Ketiga, bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki segala tuntutan yang di butuhkan manusia, meskipun ada perbedaan tentang apakah al-Qur'an harus bisa menunjukkan dengan setiap ayat-ayatnya tentang problem yang di hadapi manusia, namun semua ulama sepakat bahwa al-Qur'an menjadi rujukan dan pedoman dari persoalan klasik maupun kontemporer yang di hadapai manusia.

Keterkaitan antara lisan, bahasa dan budaya bisa dipahami dari sudut pandang manusia secara holistik, artinya manusia yang menjadi tugas untuk melestarikan dan membumikan perintah-perintah Allah haruslah memiliki kemampuan, baik kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk mewujudkan apa yang dipikirkan. Potensi-potensi itu semua ada dalam diri manusia, dan mempunyai saling keterkaitan antara

Pembahasan tentang lisan yang sudah dipaparkan di atas, adalah berangkat dari teori bahwa lisan adalah pengemban bahasa yang membawa makna untuk mengkomunikasikan gagasan (konsep). Dengan lisan, manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, bahasa-bahasa yang di ungkapkan itu dimaksudkan untuk mewakili makna atau ide-ide yang diinginkan. Artinya ide-ide atau gagasan manusia hanya bisa di pahami oleh lisan dengan pengertian yang lebih luas, yakni lisan yang bermakna sebagai bahasa, ucapan dari mulut, pujian bagus dan doa.

[illegible]

- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1995)
- Asy'arie, Musa, dkk. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Afandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. tt, Pustakamas, 2011.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994.
- Baiq Raudatussolihah. *Analisis Linguistik Dalam al- Qur'an : Studi Semantik Terhadap QS al "Alaq*. Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Baidhawi (al), Nasiruddin abi al Khair Abdullah bin Umar bin 'ali. *Tafsi>r al Baidha>wi*. ttp, Dar Ihya al turast al 'arabi, juz 5, tt.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al Qur'an dan Sains*, ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- , *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik : pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daud, Muhammad Muhammad. *Jasadu al Insa>n wa al Ta'bi>ra>tu al Insa>niyah*. Cairo: Dar Gharib, 2006.
- Da>yah (al), Fa>yaz. *Arabic Semantics'' 'Ilmu al-Dila>lah al-'Arabi>*. Cet. II; Damsyik-Suriah: Da>r Fikr al-Mu'asir, 1996)
- Departemen Agama. *al Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dhaif, A.D. Syauqi. *al Mu'jam am Wasi>th*. Mesir: Maktabah al Syuruq al Dauliyah, 2004.
- Dzahabi> (al), Muhammad Husayn. *Al Tafsi>r wa Al Mufassiru>n*. Cairo: Maktabah Wahbah,tt.

- Dimiyati, Muhammad Afifudin. *Ilmu al Tafsir: Ushu>luhu> wa Mana>hijuhu>*. Jombang: maktabah lisan araby, 2016.
- Efendi, Onong Uchyana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Faudah, Basumi. *Tafsir Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Farmawi (al), Abdul al-Hayy. *Dira>sah Manhajiah Maudhu>'iyah*. penerjemah, Suryan A.Jamrah. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ghazali (al), Syaikh Muhammad. *Berdialog denngan Al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Jakarta: Mizan, 1996.
- , *kimiya>'u al sa'a>dah*. Beirut: Maktabah al Sya'biyyah, tt.
- Hasan, Ghalib. *Mada>khil jadi>dah li al Tafsi>r* . Beirut: Dar Al Hadi , 2003.
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Jogjakarta: IRCSoD.2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Allah dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003.
- Jailani (al), Abdul Qadir. *Tafsir al Jailani*. Pakistan: Maktabah Ma'ru>fiyah, juz 1, 2010.
- Jurjani (al), Abdul Qahir. *Dala>ilu al I'ja>z*. Cairo: Maktabah al Taraqqiy, 1920.
- Jauziyah (al), Ibn Qayyim. *Belajar Mudah Ilmu al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta : Lentera, 2002.
- Kholison, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab, Tinjauan Historis, Teoritis dan Aplikatif*. Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2016.
- Koentaningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2000.
- Katsir, Ibnu. *Tafsi>r al Qur'a>n al "Adhi>m*. Dar Thaibah, 2002

- Makin (al). *Studi Al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* editor, Abdul Mustakim-Sahiron Syamsuddin. Yogya, PT Tiara Wacana, 2002.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Syeikh. *Studi Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.
- Nakari, Ahmad. *Dusturu al Ulama*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, juz 3, 2000.
- Nurbakhsyi, Javad. *psikologi sufi*, pent, Arief Rahmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Qarn (al), 'Aid bin Abdullah. *al-Qur'an*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004).
- Qurtuby (al). *al Ja'mi' li Ahka'm al Qur'a'n*. ttp, Dar al Fikr, tt.
- Qutub, Sayyid. *al Tashwi'ru al Fanniy fi al Qur'a'n*. Cairo: Darul-Ma'arif, 1980.
- Ramayulis. *Sejarah dan Pengantar Ushul Fiqh*. Jakarta: penerbit Kalam Mulia, 1989.
- Razi (al), Fakhruddin. *al Tafsir al Kabi'r*. Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004.
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut al-Tahafut*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1964.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al -Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan, 2007.
- . *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Shonhaji. *Matan al Jurumiyah*. ttp, Maktabah Syaikh Salim Bin Said al Nabhani, tt.
- Shaghir, (al) Muhammad Husain, ‘Ali. *al Nadhara>tun Mu’a>shiratun fi al Qur’a>n al Kari>m*, Beirut: Dar al Muarrihk al ‘Arabi, tt.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *Ijtihad dalam teologi keselarasan* (Surabaya: PT JPBOOKS, 2004)
- Thahir (al) Ibn Asyura, Muhammad. *al Tahri>r wa al Tanwi>r*. Tunisia: Dar Tunisia li Al Nasy, 2008
- Thabari (al), Muhammad Bin Jarir. *Ja>mi’ al Baya>n ‘an Ta’wi>l ayi al Qur’a>n*. Mesir, Da>r al Ma’a>rif , tt.
- Three (bin) , Adnan. *al lughah wa al Uslu>b*. Damaskus: cet ke 11, 2006.
- Thayyar (al), Masaid bin sulaiman bin nasir. *al Tafsi>r al Lughawi> li al Qur’a>n al Kari>m*. ttp, Dar Ibnu Jauzi, tt.
- Thahir (al) Ibn Asyura, Muhammad. *al Tahri>r wa al Tanwi>r*. Tunisia: Dar Tunisia li Al Nasy, 2008.
- Unlenbeck. *Ilmu Bahasa Pengantar Dasar*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- Verhaar, W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet V111, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.
- Zamakhshari (al). *al Kassysya>f* . Riyadh: Makatabah al ‘abaykan, 1998.
- Zen, Amiruddin. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zuhaili (al), Wahbah. *Ushu>lu al Fiqhi al Islami*, (Suriah: Dar al Fikr, 1986)